



Analisis Perkembangan Fisik dan Psikologi pada Anak Menengah

Dania Widia Cahyani¹, Maryam Khaerani², Nur Desrty Fauziah³, Semilir Inas Khairani⁴, Widya Florensia Tarigan⁵, Wina Mustikaati⁶

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi: daniawidia.22@upi.edu, maryamkhaerani10@upi.edu,
nurdestryf16@upi.edu, inas.khairani29@upi.edu, widyatarigan01@upi.edu, winamustika@upi.edu

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

Adolescence is a crucial period marked by physical and psychological changes that influence an individual's readiness to transition into adulthood. This study aims to analyze the physical and psychological development of middle-aged children (adolescents). The research method employed was a structured interview to collect data on the research subject, a seventh-grade student. The results of the study indicate that the subject is experiencing normal physical changes associated with puberty. From a spiritual perspective, the subject has successfully internalized religious values, transforming external motivation into an inner need, although this process is occasionally hindered by a busy schedule. The subject's physical and psychological development is progressing positively, supported by improved self-adaptation skills and increasingly robust spiritual factors as a means of coping with the dynamics of adolescence.

Keywords: Adolescents, Physical Development, Psychology, Spirituality, Students.

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa krusial yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek fisik, dan psikologi yang berpengaruh pada kesiapan individu dalam menuju fase dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fisik dan psikologis pada anak usia menengah (remaja). Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian kepada seorang siswa kelas VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami perubahan fisik pubertas yang wajar dan dari aspek spiritual, subjek berhasil menginternalisasi nilai agama dari motivasi eksternal menjadi kebutuhan batiniah meskipun terkadang masih terhambat oleh kesibukan. Perkembangan fisik dan psikologis subjek berada dalam keadaan dan positif, yang didukung dengan kemampuan adaptasi diri dan faktor pendukung spiritual yang semakin baik sebagai bentuk dalam menghadapi dinamika pada masa remaja.

Kata Kunci: Remaja, Perkembangan Fisik, Psikologi, Spiritual, Siswa.

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai perkembangan fisik dan psikologis pada anak usia menengah menjadi hal yang sangat penting dalam mengkaji proses tumbuh kembang individu secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan fase tersebut merupakan periode yang menentukan dalam pembentukan dasar kemampuan fisik, kognitif, maupun sosial anak (Syahriani & Santoso, 2024). Pada tahap ini, anak mengalami berbagai perubahan yang cukup signifikan yang akan memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi tahap perkembangan berikutnya, yaitu masa remaja. Dalam kajian perkembangan, masa anak usia menengah sering disebut sebagai *middle childhood*, yaitu tahap setelah masa kanak-kanak awal dan sebelum memasuki masa pubertas. Menurut Nasution dkk. (2023), fase ini ditandai dengan perkembangan yang relatif stabil dibandingkan tahap sebelumnya, namun tetap memiliki peran penting dalam pembentukan kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar individu. Pada masa ini, anak mulai menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek, baik fisik maupun psikologis, yang saling berkaitan satu sama lain (Zakiah dkk., 2024).

Perkembangan fisik pada anak usia menengah berkaitan erat dengan pertumbuhan tubuh serta kemampuan motorik. Anak mengalami peningkatan dalam kekuatan otot, koordinasi gerak, serta keterampilan motorik halus dan kasar yang semakin terarah (Vega-Ramírez dkk., 2025). Perkembangan motorik ini tidak hanya berpengaruh pada kemampuan melakukan aktivitas fisik, tetapi juga berperan dalam mendukung aktivitas belajar anak di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratama dkk. (2025), perkembangan fisik dan motorik yang kurang optimal dapat berdampak pada kesulitan dalam menulis, berkonsentrasi, serta berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, perkembangan psikologis anak pada tahap ini juga mengalami kemajuan yang cukup pesat. Dalam aspek kognitif, anak mulai mampu berpikir secara logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret, memahami hubungan sebab-akibat, serta menyelesaikan masalah secara sistematis (Lang, 2022). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah berada pada tahap operasional konkret (Scott & Cogburn, 2023). Selain itu, dalam aspek sosial-emosional, anak mulai mengembangkan kemandirian, membangun hubungan pertemanan, serta membentuk konsep diri berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Meskipun masa anak usia menengah sering dianggap sebagai periode yang relatif stabil, pada kenyataannya tahap ini tetap menyimpan berbagai tantangan dalam proses perkembangan anak. Anak mulai menghadapi tuntutan sosial yang lebih luas, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, serta mulai belajar memahami peran dan tanggung jawabnya (Setiana & Eliasa, 2024). Oleh karena itu, fase ini dapat menjadi penentu dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi anak di masa depan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan fisik dan psikologis anak usia menengah (Ferrary dkk., 2024). Namun, masih terdapat kecenderungan bahwa orang tua maupun pendidik belum sepenuhnya memahami

karakteristik perkembangan pada tahap ini, sehingga seringkali terjadi kesalahan dalam menyikapi perilaku anak (Pradipa dkk., 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan anak menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi nyata yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan fisik dan psikologis pada anak usia menengah secara lebih mendalam dan menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada anak serta orang tua, sehingga informasi yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi perkembangan anak dari dua sudut pandang yang saling melengkapi, yaitu perspektif anak sebagai subjek yang mengalami langsung proses perkembangan tersebut, dan perspektif orang tua sebagai pihak yang paling dekat dalam mengamati serta mendampingi tumbuh kembang anak sehari-hari. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif mengenai karakteristik perkembangan anak, sehingga dapat menjadi acuan yang berguna bagi orang tua, pendidik, maupun pihak-pihak terkait lainnya dalam memberikan dukungan yang tepat dan sesuai guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di berbagai aspek kehidupannya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang telah disusun secara sistematis kepada setiap responden dengan cara yang sama (Sugiyono, 2019). Metode ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih terarah, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui wawancara terstruktur, peneliti dapat mengontrol jalannya proses pengumpulan data sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah dibandingkan dan dianalisis (Naz dkk., 2022). Selain itu, penggunaan metode ini juga membantu meningkatkan keakuratan data karena setiap responden diberikan pertanyaan yang seragam, sehingga meminimalkan perbedaan perlakuan selama proses wawancara. Dengan demikian, wawancara terstruktur menjadi salah satu metode yang efektif untuk memperoleh data yang relevan dan mendukung tercapainya tujuan penelitian (Simanjuntak dkk., 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas subjek penelitian

Nama : MTA

Kelas : VII

Umur : 14 tahun

Tempat / tanggal lahir : Bekasi, 11 April 2012

Tempat tinggal : Bekasi

Sekolah : SMPN 37 Bekasi

Status / saudara : 3 Bersaudara

Agama : Islam

Identitas orang tua subjek penelitian

Nama Ibu : AS

Tempat tinggal : Bekasi

Usia : 50 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Tanggal lahir : 23 September 1976

Nama Ayah : S

Tempat tinggal : Bekasi

Usia : 48 tahun

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Tanggal lahir : 23 Mei 1978

Hasil Wawancara

1. Pertanyaan tentang Perkembangan Fisik Remaja
 - a. "Bagaimana Anda melihat hubungan antara pola makan sehat dan kesehatan fisik remaja?"

Jawab: "Kalau menurutku, pola makan itu penting banget buat kesehatan. Aku sekarang sudah mulai belajar mandiri buat mengatur uang jajan sendiri, jadi aku mulai milih-milih mana jajan yang jadi prioritas dan mana yang harus ditabung. Dengan milih jajan yang benar, badanku jadi tetap sehat buat beraktivitas."
 - b. "Apakah terdapat perbedaan dalam pola pertumbuhan fisik yang kamu alami? Jika ada, apa yang menjadi faktor penentunya?"

Jawab: "Iya, ada perubahannya. Setahun terakhir ini tinggi badanku nambah, walaupun kalau dibandingin sama teman-teman sekelas, aku ngerasa nggak secepat mereka. Faktornya mungkin karena setiap anak pertumbuhannya beda-beda ya. Selain itu, suaraku juga mulai berubah dan sudah mulai tumbuh jerawat juga di muka."
 - c. "Dalam konteks perkembangan fisik remaja, apa yang Anda anggap sebagai aspek penting dalam mempromosikan gaya hidup aktif dan sehat?"

Jawab: "Yang paling penting itu tetap aktif bergerak dan olahraga. Aku sendiri suka banget main sepak bola dan bersepeda bareng teman-teman. Kadang memang ngerasa gerakannya agak kaku kalau nyoba olahraga baru karena badanku lagi masa pertumbuhan, tapi itu nggak jadi masalah buatku."
2. Pertanyaan tentang Emosional Remaja
 - a. "Apa kegiatan yang membuatmu bahagia?"

Jawab: "Aku paling bahagia kalau lagi main sama teman-teman sebayaku, apalagi kalau olahraganya bareng-bareng kayak main bola tadi."

-
- b. “Bagaimana perasaan mu menjalani setiap kegiatan?”
Jawab: “Sebenarnya seru, tapi kadang aku ngerasa gugup atau cemas kalau disuruh ngomong di depan kelas atau pas lagi ada di situasi yang baru buatku.”
- c. “Apakah kamu merasakan Marah, bahagia, jengkel dll? Kapan itu terjadi?”
Jawab: “Pernah kok. Aku sering ngerasa marah kalau lagi digangguin atau kalau kemauanku nggak dituruti. Terus, aku juga suka jengkel kalau melihat orang lain melanggar aturan. Biasanya kalau lagi marah, aku lebih milih diam atau menjauh dari orang itu.”
- d. “Apa yang kamu rasakan mengenai pertumbuhan fisikmu apakah kamu merasakan positif atau negatif coba jelaskan?”
Jawab: “Aku ngerasa positif dan santai saja. Kayak soal suara berubah atau jerawat, itu menurutku wajar karena memang sudah waktunya. Memang kadang ada rasa kurang percaya diri kalau dibandingkan sama teman lain, tapi secara umum aku terima kok kondisi fisikku sekarang.”
3. Pertanyaan tentang Agama dan spiritual remaja
- a. “Apakah yang kamu pikirkan tentang agama mu?”
Jawab: “Agama itu penting. Dulu aku mikirnya ibadah itu cuma kewajiban yang kesannya kayak dipaksa, tapi sekarang aku mulai ngerasa kalau ibadah itu memang sudah jadi kebutuhan buatku.”
- b. “Seberapa kuat agama menjadi pendamping bagimu jika tidak mengapa?”
Jawab: “Lumayan kuat, karena sekarang aku menjalankannya bukan karena disuruh-suruh lagi, tapi karena memang sudah jadi kebiasaan dan butuh.”
- c. “Apakah kamu merasakan ada penurunan spiritual agama pada usia remaja? Jika ada, mengapa?”
Jawab: “Iya, dimana saya kadang lupa, dan malas melakukan ibadah karena kegiatan yang sudah mulai beragam.”
- d. “Kegiatan positif apa yang kamu lakukan yang berkaitan dengan agama?”
Jawab: “Kegiatan positifku ya menjalankan ibadah rutin setiap hari sampai akhirnya ibadah itu nggak jadi beban lagi buatku.”

Perkembangan Fisik Remaja

Berdasarkan hasil wawancara, MTA (14 tahun, kelas VII SMP) menunjukkan ciri-ciri perkembangan fisik yang khas pada masa pubertas, meliputi pertambahan tinggi badan, perubahan suara, serta munculnya jerawat di wajah. Perubahan ini merupakan bagian dari proses biologis yang normal dan berlangsung secara bertahap. Sebagaimana dijelaskan oleh Hartini (2017), perkembangan fisik remaja sangat dipengaruhi oleh proses pubertas yang mencakup perubahan hormonal,

fisiologis, dan morfologis. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi tubuh secara fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan religiusitas remaja secara menyeluruh.

MTA menyatakan bahwa pertumbuhannya terasa tidak secepat teman-teman sekelasnya. Kondisi ini merupakan variasi individual yang lazim terjadi. Wahyuni dkk. (2023) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pola perkembangan yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik dan hormonal, serta faktor eksternal seperti asupan nutrisi dan lingkungan sosial. Pada masa remaja awal, anak laki-laki umumnya mengalami lonjakan pertumbuhan tinggi badan antara usia 14 hingga 15 tahun, sehingga variasi antarindividu pada usia 14 tahun seperti MTA masih tergolong normal.

Sikap MTA yang mulai mandiri dalam mengatur pola makan dan rutin berolahraga melalui sepak bola dan bersepeda mencerminkan kesiapannya menjalani tugas-tugas perkembangan remaja. Izzani dkk. (2024) menegaskan bahwa gaya hidup aktif dan kebiasaan makan yang sehat merupakan fondasi penting bagi pertumbuhan fisik remaja yang optimal. Aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin tidak hanya mendukung kesehatan tubuh, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan emosional dan peningkatan kepercayaan diri remaja di lingkungan sosialnya.

Perkembangan Emosional Remaja

Hasil wawancara menggambarkan kehidupan emosional MTA yang dinamis dan cukup bervariasi. Rasa bahagia yang paling besar ia rasakan ketika beraktivitas bersama teman-teman sebayanya, khususnya dalam kegiatan olahraga. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya peran kelompok sebaya (peer group) dalam kehidupan emosional remaja. Simanjuntak dkk. (2024) menjelaskan bahwa pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya menjadi sumber utama kesenangan, dukungan emosional, serta pembentukan identitas diri. Intensitas hubungan sosial dengan kelompok sebaya pada periode ini jauh lebih dominan dibandingkan dengan masa kanak-kanak sebelumnya.

MTA mengungkapkan adanya rasa gugup dan cemas ketika harus berbicara di depan kelas atau menghadapi situasi-situasi baru. Kecemasan sosial semacam ini merupakan karakteristik yang umum dijumpai pada remaja awal. Izzani dkk. (2024) menyebutkan bahwa meningkatnya emosi pada awal masa remaja merupakan respons terhadap perubahan fisik dan psikologis yang terjadi secara bersamaan, sehingga remaja cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dalam situasi yang melibatkan evaluasi dari orang lain. Kondisi ini bukan merupakan gangguan, melainkan bagian dari proses adaptasi terhadap peran-peran sosial baru yang tengah dipelajari.

Dalam menghadapi kemarahan, MTA memilih untuk diam dan menjauh dari sumber konflik. Strategi ini merupakan bentuk regulasi emosi yang adaptif, meski belum sepenuhnya asertif. Wahyuni dkk. (2023) menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi pada remaja sangat dipengaruhi oleh faktor internal berupa perkembangan sistem saraf dan karakteristik kepribadian, serta faktor eksternal

berupa pola pengasuhan dan lingkungan sosial. Kecenderungan MTA untuk tidak bereaksi secara impulsif saat marah menunjukkan adanya kontrol diri yang sedang berkembang dengan baik, yang merupakan pertanda positif bagi kematangan emosional selanjutnya.

MTA juga menunjukkan penerimaan diri yang cukup positif terhadap perubahan fisiknya, meski sesekali merasa kurang percaya diri ketika membandingkan diri dengan teman-temannya. Simanjuntak dkk. (2024) menjelaskan bahwa pada masa remaja, individu berada dalam fase pembentukan identitas diri yang aktif. Rasa kurang percaya diri yang bersifat situasional dan tidak menetap adalah bagian wajar dari proses eksplorasi identitas tersebut, dan tidak mengindikasikan adanya permasalahan perkembangan yang serius selama remaja tetap mampu menerima kondisi dirinya secara keseluruhan.

Perkembangan Spiritual dan Keagamaan Remaja

Perkembangan spiritual MTA menunjukkan pola yang positif dan progresif. Ia menyatakan bahwa ibadah yang semula dirasakan sebagai kewajiban dari luar (motivasi ekstrinsik) kini telah bergeser menjadi kebutuhan batin dan kebiasaan yang dijalani secara sukarela (motivasi intrinsik). Pergeseran ini merupakan penanda perkembangan religiusitas yang matang. Fahrurrozi (2022) menjelaskan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada remaja ditandai oleh pertumbuhan pikiran yang kritis terhadap ajaran agama, perkembangan perasaan sosial dan estetis yang mendorong penghayatan kehidupan agama, serta pertimbangan moral yang semakin kuat sebagai landasan perilaku sehari-hari.

Menurut Azizah dkk. (2024) dalam kajian literturnya menegaskan bahwa agama berperan sebagai sistem makna yang memberikan stabilitas emosional, orientasi nilai, dan dukungan sosial yang signifikan bagi remaja dalam menghadapi masa transisi. Keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan seperti ibadah rutin yang dilaporkan oleh MTA terbukti memperkuat struktur identitas positif dan mengurangi risiko krisis identitas yang kerap dialami pada masa remaja. Agama menjadi jangkar psikologis yang membantu remaja menavigasi kompleksitas perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi secara bersamaan.

Namun, MTA juga mengakui bahwa terkadang ia malas atau lupa menjalankan ibadah karena padatnya kegiatan sehari-hari. Kondisi ini merupakan fenomena yang lazim pada remaja. Fahrurrozi (2022) menjelaskan bahwa sikap dan minat remaja terhadap agama kerap sedikit melemah akibat pengaruh lingkungan dan padatnya aktivitas sosial bersama teman sebaya. Meskipun demikian, pengakuan MTA bahwa ibadah telah menjadi bagian dari rutinitas hariannya menunjukkan bahwa fondasi spiritual dalam dirinya sudah cukup kokoh. Azizah dkk. (2024) menambahkan bahwa peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini merupakan faktor kunci yang menentukan kualitas perkembangan spiritual remaja secara jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada perkembangan fisik dan psikologis MTA, bahwa subjek telah menunjukkan karakteristik pertumbuhan yang normal dan sejalan dengan fase transisi remaja awal. Secara fisik, subjek tidak hanya mengalami perubahan biologis terutama pada masa pubertas, tetapi juga telah menunjukkan sikap mandiri dalam mengatur pola makan dan gaya hidup aktif sebagai upaya untuk mencapai kesehatan optimal. Dari aspek psikologis, subjek berhasil mengembangkan mekanisme regulasi emosi yang adaptif, terutama dalam menghadapi situasi konflik dengan memilih untuk memilih tenang, walaupun masih perlu dilatih untuk meningkatkan kepercayaan diri ketika berinteraksi di lingkungan sosial yang baru. Keberhasilan integrasi antara fisik, emosional, dan spiritual serta keagamaan yang kokoh menempatkan subjek pada perkembangan yang positif. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah agar subjek dapat terus mengasah potensinya, mengelola tantangan emosional, dan mempertahankan stabilitas nilai keagamaan sebagai jangkar utama dalam menavigasi dinamika masa remaja yang kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, A. R. N., Uyun, A. Q., & Kambali. (2024). Study Literatur: Perkembangan Spiritual dan Peran Agama dalam Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(4), 1384–1398.
- Fahrurrozi, A. (2022). Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 52-61.
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3994-4012.
- Hartini, H. (2017). Perkembangan Fisik dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 27–54.
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
- Lang, D. (2022). *Cognitive development in middle to late childhood. In Individual and family development, health, and well-being.* Iowa State University Press.
- Naibaho, D. (2024). Analisis Perkembangan Fisik dan Psikologi pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1436–1444.
- Nasution, F., Janani, A., Fadila, A. N., Asmidah, A., & Khairiyani, S. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-kanak Pertengahan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1176–1188.
- Naz, N., Gulab, F., & Aslam, N. (2022). Development of qualitative semi-structured interview guide for case study research. *Competitive Social Sciences Research Journal*, 3(2), 42–52.

-
- Pradipa, R., Subiyantoro, S., Dewi, S., Karwadi, K., & Nasruddin, M. (2025). Model Manajemen Pendidikan Keluarga Muslim dalam Quran. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 489-498.
- Scott, H. K., & Cogburn, M. (2023). *Piaget*. In StatPearls Publishing.
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 127-138.
- Simanjuntak, M. R., Turnip, N. L., Mahulae, A. C., Lubis, G. J., & Naibaho, D. (2024). Analisis perkembangan fisik dan psikologi pada remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1436-1444.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Syahriani, N., & Santoso, S. (2024). Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dan implikasinya dalam pembelajaran. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 7(2), 131-140.
- Vega-Ramírez, L., Pascual-Galiano, M. T., Chinchilla, J. J., & Ávalos-Ramos, M. A. (2025). Relationship Between Out-of-School Physical Activity, Physical Growth and the Development of Motor Skills. *Children*, 12(12), 1582.
- Wahyuni, S., Purnama, A. A., Awanis, D., Kalkautsar, M., & Sam, S. R. (2023). Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar; Emosional, Kognitif, dan Psikomotor. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 84-94.